

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Don dalam film animasi JUMBO merepresentasikan dua belas nilai karakter menurut Thomas Lickona dengan intensitas yang berbeda-beda dan menunjukkan proses perkembangan dari kecenderungan egosentris menuju perilaku yang semakin prososial. Melalui analisis isi kualitatif—dengan penyimakan berulang serta penelusuran makna berbasis reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan—terlihat bahwa nilai rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong-menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis saling terkait dan saling menguatkan dalam pengambilan keputusan Don di berbagai situasi. Dinamika ini konsisten dengan kerangka *knowing–feeling–doing*: pengetahuan moral diperdalam oleh emosi moral (seperti empati dan rasa bersalah) dan berujung pada tindakan moral yang lebih stabil. Secara akademik, temuan ini menegaskan kegunaan kerangka Lickona sebagai perangkat analitis untuk memetakan indikator operasional nilai dalam unit adegan film anak Indonesia

5.2 Implikasi

Secara teoretis, temuan penelitian ini menegaskan bahwa kerangka dua belas nilai Thomas Lickona dapat diandalkan sebagai alat untuk membaca pembentukan karakter dalam narasi audiovisual. Indikator operasional yang dirumuskan pada tiap nilai memudahkan peneliti memetakan kemunculan nilai pada unit adegan secara lebih jelas dan konsisten, sekaligus membuka ruang dialog dengan pendekatan lain di ranah pendidikan karakter anak.

Secara metodologis, penerapan analisis isi melalui penyimakan berulang, penandaan waktu adegan, pencatatan dialog kunci, dan alasan pengodean menunjukkan bahwa kajian film animasi dapat dilakukan secara sistematis tanpa melepas konteks cerita. Langkah kerja yang terdokumentasi rapi membuat proses penelitian dapat diulang oleh peneliti lain, meningkatkan keterlacakan hasil, dan memudahkan perbandingan lintas studi.

Secara praktis. Karena penelitian ini memetakan indikator tiap nilai beserta contoh adegannya, pendidik dapat memilih dengan cermat potongan adegan yang selaras dengan tujuan pembelajaran, menyiapkan pertanyaan terbuka, mengajak bermain peran sederhana, lalu menutup dengan refleksi singkat yang sesuai tahap perkembangan. Bagi pembuat film, temuan ini menyarankan perancangan karakter dan alur yang menampilkan konflik nilai dan keputusan moral yang diambil, serta penggambaran konsekuensi logis dari pilihan karakter agar anak melihat hubungan sebab-akibat moral. Bagi pengambil kebijakan, hasil ini dapat menjadi dasar penyusunan pedoman konten ramah-PAUD berbasis nilai, program kemitraan sekolah-komunitas film untuk pemutaran terarah dan diskusi terstruktur, serta insentif produksi bagi karya yang memperhatikan indikator nilai sehingga lebih mudah diintegrasikan ke kegiatan belajar sesuai tahap perkembangan anak.

5.3 Saran

Berdasarkan temuan penelitian berjudul “Analisis Nilai-Nilai Karakter pada Tokoh Don dalam Film Animasi JUMBO”, disusun beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait agar hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dan dikembangkan lebih lanjut.

5.3.1 Pendidik

Pendidik PAUD disarankan memilih potongan adegan yang secara jelas memunculkan indikator nilai yang diinginkan, menggunakan durasi tayang singkat, serta mengarahkan diskusi dengan pertanyaan terbuka yang mendorong anak menyebutkan alasan suatu tindakan. Kegiatan dapat diperkaya dengan bermain peran sederhana dan penutup berupa refleksi singkat.

5.3.2 Pemangku Kebijakan Pendidikan

Pemangku kebijakan disarankan menyiapkan panduan pemanfaatan film animasi untuk literasi karakter di PAUD—termasuk kriteria pemilihan tontonan sesuai usia, durasi, dan tema nilai—serta mendorong pelatihan guru tentang fasilitasi diskusi nilai berbasis adegan. Dukungan program pemutaran terarah di satuan pendidikan, kemitraan dengan komunitas film lokal, dan mekanisme

evaluasi sederhana di sekolah akan membantu memastikan kegiatan berjalan terukur dan berkelanjutan.

5.3.3 Orang Tua

Orang tua dianjurkan melakukan pendampingan saat menonton, mengajak anak berbicara tentang pilihan tokoh dan akibatnya, serta mengaitkan pesan film dengan kebiasaan di rumah (misalnya bergiliran, meminta maaf, atau menepati janji). Atur jadwal dan durasi menonton sesuai usia, pilih tontonan yang sesuai perkembangan, dan jaga konsistensi antara pesan di sekolah dan di rumah melalui komunikasi dengan guru.

5.3.4 Pembuat Film

Pembuat film diharapkan merancang karakter dan alur yang menampilkan konflik nilai serta keputusan moral yang dapat dipahami anak, disertai konsekuensi yang logis agar hubungan sebab-akibat mudah diikuti. Perhatikan kesesuaian tema, bahasa, dan intensitas emosi dengan tahap perkembangan anak usia dini, serta pertimbangkan variasi situasi kerja sama, empati, dan keberanian moral yang dekat dengan pengalaman sehari-hari anak.

5.3.5 Peneliti Selanjutnya

Penelitian berikutnya disarankan memperluas objek ke lebih dari satu film atau tokoh, termasuk perbandingan lintas genre, agar peta representasi nilai lebih menyeluruh. Pendekatan campuran atau kuasi-eksperimental dapat digunakan untuk menilai dampak penggunaan potongan adegan terhadap pemahaman dan perilaku anak. Libatkan lebih dari satu penilai dengan uji kesepakatan antarpengode, lakukan telaah sejawat, dan dokumentasikan langkah kerja secara rinci agar prosedur dapat diulang pada konteks berbeda. Selain itu, uji penerapan adegan dalam skenario pembelajaran nyata untuk melihat keberlanjutan dampaknya.

5.4 Keterbatasan Penelitian

1. Objek tunggal (film dan tokoh)

Penelitian berfokus pada satu film animasi Indonesia dan satu tokoh utama (Don). Karena cakupannya sempit, temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi luas, melainkan relevan terutama pada konteks yang serupa. Hasil lebih tepat dibaca sebagai gambaran mendalam yang bersifat kontekstual.

2. Analisis isi tanpa data lapangan tambahan

Penafsiran bersandar pada bukti tekstual film (adegan, dialog) tanpa wawancara atau observasi partisipan, sehingga makna perilaku tokoh tidak diverifikasi dengan data lapangan. Pengodean dilakukan oleh peneliti melalui penyimak berulang dan triangulasi teori; upaya ini meningkatkan kehati-hatian tetapi tetap menyisakan kemungkinan bias penafsiran individual.

3. Fokus teoritis pada dua belas nilai Thomas Lickona

Kerangka Lickona membantu memetakan nilai secara sistematis, namun membatasi perhatian pada dua belas nilai tersebut. Dimensi karakter lain (di luar kerangka) dan perbandingan dengan teori alternatif belum menjadi fokus, sehingga potensi temuan pada aspek tersebut belum tergali.

4. Orientasi PAUD

Indikator, contoh adegan, dan saran penggunaan diformulasikan untuk anak usia dini. Untuk jenjang yang lebih tinggi, diperlukan penyesuaian tujuan pembelajaran, kedalaman diskusi, durasi tayang, serta kompleksitas dilema moral agar tetap sesuai tahap perkembangan.